JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Antara Kampus Dan Pesantren: Pembinaan Karakter Religius Santri Putri Di Pesantren Mahasiswa

[1]Nur Khamidah Romadona, [2]Rohmah Istikomah
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]nurhamidahromadona@gmail.com

Abstract. University students live through a transitional period in which religious commitment may weaken amid academic pressure and campus activities. Studies on religious character formation in pesantren have mostly focused on children and adolescents, while little is known about how it is fostered among female university students who live in a student pesantren while studying elsewhere. This study aims to describe the religious character values fostered among female santri at Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, the stages and methods of fostering them, and the supporting and inhibiting factors. It employed a qualitative case study design using observation, interviews, and documentation, with interactive analysis and triangulation. Four values are fostered: love of the Qur'an, generosity, empathy, and discipline in worship. Fostering proceeds through three stages, namely knowledge, understanding and direct practice, and consistency, using role modelling, habituation, and advice. Pesantren policy, ustadz and ustadzah support, and the santri organisation (OSPAM) support the process, whereas low self-awareness, weak coordination among OSPAM officers, and competing campus activities hinder it. The study highlights peer-led organisation as a distinctive agent of character formation in student pesantren.

Keywords. Religious Character; Student Pesantren; Female Santri; Habituation; Peer Organisation

Abstrak. Mahasiswa berada pada masa transisi ketika komitmen beragama dapat melemah di tengah tekanan akademik dan aktivitas kampus. Kajian tentang pembentukan karakter religius di pesantren umumnya berfokus pada anak dan remaja, sementara pembinaannya pada mahasiswi yang tinggal di pesantren mahasiswa sambil berkuliah di tempat lain belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter religius yang dibina pada santri putri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, tahapan dan metode pembinaannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi. Empat nilai yang dibina adalah cinta Al-Qur'an, kedermawanan, empati, dan disiplin ibadah. Pembinaan berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman dan praktik langsung, serta konsistensi, dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Kebijakan pesantren, dukungan ustaz dan ustazah, serta organisasi santri (OSPAM) menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya kesadaran diri, lemahnya koordinasi antarpengurus OSPAM, dan padatnya kegiatan kampus menjadi penghambat. Penelitian ini menyoroti organisasi santri sebagai agen khas pembinaan karakter di pesantren mahasiswa.

Kata Kunci. Karakter Religius; Pesantren Mahasiswa; Santri Putri; Pembiasaan; Organisasi Santri

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius menjadi perhatian penting di tengah gejala melemahnya kesadaran beribadah dan longgarnya pergaulan generasi muda. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menempatkan religius sebagai nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter, yang mencakup ketaatan beribadah, toleransi, cinta damai, persahabatan, ketulusan, dan kepedulian terhadap sesama (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, sedangkan Ryan dan Bohlin (1999) merumuskannya sebagai kemampuan mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.

Pembinaan karakter religius tidak berhenti di jenjang sekolah. Mahasiswa berada pada masa dewasa awal yang ditandai dengan eksplorasi identitas, kebebasan yang lebih besar, dan berkurangnya pengawasan orang tua, sehingga nilai keagamaan yang dibawa dari rumah dapat menguat atau justru melemah (Arnett, 2000). Perguruan tinggi umum tidak selalu mampu menanamkan nilai religius secara optimal, sehingga pesantren mahasiswa hadir sebagai lingkungan pembinaan yang mendampingi mahasiswa selama berkuliah. Pesantren sendiri memiliki tradisi panjang dalam membina kepribadian Muslim melalui kehidupan berasrama, pengajian, dan keteladanan kiai (Dhofier, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren berperan membentuk karakter mahasiswa. Di Pesantren Mahasiswa Abu Dzar Al Ghifari Malang, karakter religius dibentuk melalui kegiatan harian, mingguan, dan insidental dengan metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan, didukung jadwal yang terstruktur dan pengawasan mudir yang tinggal di dekat asrama (Yunyanto, Khozin, & Rahim, 2021). Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang sendiri, nilai moderasi beragama ditanamkan secara implisit melalui program kepengasuhan, pengajaran, dan kesantrian (Amin, 2022). Kajian lain menyebutkan bahwa pesantren membangun fondasi spiritual, disiplin, kemandirian, kepemimpinan, dan solidaritas mahasiswa (Zanah, 2025).

Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada santri putra atau pada nilai moderasi, dan belum banyak mengungkap pembinaan karakter religius santri putri secara rinci, termasuk peran organisasi santri dan tantangan yang muncul dari aktivitas kampus. Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang menarik dikaji karena santrinya berasal dari latar belakang pendidikan, budaya, status sosial, dan kemampuan yang beragam; sebagian bahkan belum pernah tinggal di pesantren sebelumnya. Keragaman ini menuntut pembinaan yang mampu menjembatani kesenjangan antarsantri.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai karakter religius yang dibina pada santri putri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, (2) tahapan dan metode pembinaannya, serta (3) faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan pembinaan karakter religius pada mahasiswi di lingkungan pesantren serta peran organisasi santri sebagai agen pembinaan sebaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan faktual tentang pembinaan karakter religius santri putri dalam konteks alaminya. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, khususnya di asrama putri. Informan dipilih secara

purposive, yaitu, pengurus Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang atau OSPAM (kode P), dan santri putri (kode S1, S2, dan seterusnya).

Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan harian dan bulanan pesantren, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa tata tertib, jadwal kegiatan, dan program OSPAM. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan ustazah, pengurus, dan santri, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Nilai Karakter Religius yang Dibina

Pembinaan karakter religius santri putri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berfokus pada empat nilai, yaitu cinta Al-Qur'an, kedermawanan, empati, dan disiplin ibadah. Ringkasan nilai dan bentuk pembinaannya disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Nilai Karakter Religius dan Bentuk Pembinaannya

Nilai	Bentuk pembinaan	Sumber data
Cinta Al-Qur'an	Membaca Al-Qur'an setiap hari; setoran bacaan kepada ustazah pada sore hari; murajaah setelah magrib bagi santri tahfiz dan mengaji di masjid bagi santri program turats; khataman bulanan sebelum kegiatan *tanbīh*	Observasi, dokumentasi
Kedermawanan	Infak harian, bakti sosial, kerja bakti, menjenguk teman yang sakit atau tertimpa musibah, serta *open donation* untuk korban bencana yang dikoordinasi OSPAM	Observasi, wawancara P
Empati	Membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas; merawat teman yang sakit dengan memberi obat, mengambilkan makan, dan mengantar periksa	Observasi, wawancara S
Disiplin ibadah	Kewajiban salat berjamaah di aula putri bagi yang tidak berhalangan; pengingat melalui bel dan pengecekan kamar oleh pengurus; sanksi bagi santri yang tidak hadir	Observasi, wawancara U dan P

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Nilai cinta Al-Qur'an dibina melalui kewajiban membaca Al-Qur'an setiap hari, setoran bacaan kepada ustazah pada sore hari, murajaah setelah magrib bagi santri program tahfiz, dan mengaji di masjid bagi santri program turats. Setiap bulan, sebelum kegiatan *tanbīh*, seluruh santri mengikuti khataman bersama. Nilai kedermawanan dan empati tumbuh melalui infak harian, bakti sosial, kerja bakti, *open donation* bagi korban bencana, serta kebiasaan saling membantu ketika ada teman yang kesulitan belajar atau sakit.

Nilai disiplin ibadah dibina terutama melalui kewajiban salat berjamaah di aula putri. Pengurus mengingatkan santri melalui bel ketika waktu salat dan mengaji tiba, bahkan memeriksa setiap kamar agar seluruh santri mengikuti kegiatan. Santri yang tidak mengikuti salat berjamaah tanpa uzur mendapat sanksi dari pengurus.

b. **Tahapan dan Metode Pembinaan**

Pembinaan karakter religius berlangsung melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian pengetahuan tentang nilai religius serta karakter yang baik dan buruk melalui pembelajaran dan tausiah agama. Tahap kedua adalah pemahaman dan praktik langsung, ketika santri diyakinkan tentang pentingnya nilai tersebut lalu mempraktikkannya, misalnya mengumpulkan donasi dan menyalurkannya kepada korban bencana. Tahap ketiga adalah konsistensi, yaitu pelaksanaan kegiatan secara istikamah; kegiatan pesantren tidak pernah diliburkan kecuali ada keperluan yang sangat mendesak.

Ketiga tahap tersebut dijalankan dengan tiga metode. Melalui keteladanan, ustaz dan ustazah menunjukkan perilaku terpuji yang diharapkan ditiru santri. Melalui pembiasaan, santri dibiasakan salat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari. Melalui nasihat, pembina menggugah perasaan santri agar tumbuh kesadaran religius dari dalam diri. Hasilnya, santri yang sebelumnya belum pernah tinggal di pesantren dapat mengimbangi teman-temannya yang berlatar belakang pesantren.

c. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius santri putri disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter Religius

Faktor pendukung	Faktor penghambat
Kebijakan pesantren berupa peraturan yang mewajibkan santri mengikuti kegiatan pembinaan	Rendahnya kesadaran diri santri; kepatuhan cenderung muncul hanya saat diawasi
Dukungan ustaz dan ustazah dalam mendidik, mengarahkan, dan memotivasi santri	Lemahnya koordinasi antarpengurus OSPAM karena pengawasan dianggap tugas divisi ubudiyah dan keilmuan saja
OSPAM yang mengontrol salat berjamaah, mengabsen kegiatan keagamaan, menggalang donasi, dan memotivasi santri	Padatnya kegiatan dan organisasi di luar pesantren sehingga sebagian santri izin meninggalkan kegiatan

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Kebijakan pesantren yang mewajibkan santri mengikuti kegiatan, dukungan ustaz dan ustazah, serta keberadaan OSPAM menjadi faktor pendukung utama. Pengurus OSPAM membantu ustazah menjalankan program, mulai dari mengontrol salat berjamaah dan mengabsen kegiatan keagamaan hingga berkeliling kamar untuk menggalang *open donation* dan memotivasi santri. Sebaliknya, sebagian santri hanya patuh ketika diawasi, koordinasi antarpengurus OSPAM belum solid, dan kegiatan atau organisasi kampus membuat sebagian santri meninggalkan kegiatan pesantren.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat nilai yang dibina di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang mencakup dimensi vertikal dan horizontal karakter religius. Cinta Al-Qur'an dan disiplin ibadah mencerminkan ketaatan beribadah, sedangkan kedermawanan dan empati mencerminkan kepedulian dan persahabatan yang juga menjadi bagian dari nilai religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Pemerintah Republik Indonesia, 2017). Keseimbangan ini sejalan dengan temuan bahwa santri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang menampilkan sikap saling menolong dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2022).

Tahapan pengetahuan, pemahaman dan praktik, serta konsistensi sejalan dengan rumusan Lickona (1991) tentang pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, serta dengan unsur mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan (Ryan & Bohlin, 1999). Penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat juga konsisten dengan temuan di pesantren mahasiswa lain di Malang (Yunyanto et al., 2021) dan dengan tradisi pendidikan pesantren yang bertumpu pada keteladanan dan kehidupan berasrama (Dhofier, 2011). Praktik langsung seperti menggalang dan menyalurkan donasi penting karena mengubah nilai yang dipahami menjadi pengalaman nyata.

Kekhasan pembinaan di pesantren mahasiswa terletak pada peran organisasi santri. Berbeda dengan pesantren anak dan remaja yang pembinaannya banyak dipegang ustaz, di pesantren ini pengurus OSPAM yang juga mahasiswi menjalankan fungsi pengingat, pengawas, penggalang kegiatan sosial, dan motivator bagi teman sebayanya. Pola ini sesuai dengan karakteristik masa dewasa awal yang menuntut otonomi dan tanggung jawab (Arnett, 2000), serta memberi ruang latihan kepemimpinan dan solidaritas sebagaimana dicatat dalam kajian tentang peran pesantren bagi mahasiswa (Zanah, 2025). Namun, efektivitasnya bergantung pada koordinasi antarpengurus; ketika pengawasan dianggap tugas divisi tertentu saja, pembinaan kehilangan daya jangkau.

Faktor penghambat menunjukkan dua ketegangan khas pesantren mahasiswa. Pertama, kepatuhan yang hanya muncul saat diawasi menandakan bahwa sebagian santri belum sampai pada tahap mencintai kebaikan (Ryan & Bohlin, 1999), sehingga pengawasan dan sanksi perlu diimbangi dengan dialog dan refleksi. Kedua, kegiatan dan organisasi kampus bersaing dengan kegiatan pesantren. Ketegangan ini wajar karena santri menjalani dua peran sekaligus, sehingga pesantren perlu merancang jadwal yang lebih adaptif dan membekali santri untuk membawa nilai religius ke dalam aktivitas kampus. Penelitian ini terbatas pada asrama putri di satu pesantren dan pada persepsi informan; penelitian selanjutnya dapat membandingkan asrama putra dan putri atau menelusuri perubahan karakter santri dari waktu ke waktu.

D. KESIMPULAN

Pembinaan karakter religius santri putri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang berfokus pada empat nilai, yaitu cinta Al-Qur'an, kedermawanan, empati, dan disiplin ibadah. Pembinaan berlangsung melalui tahap pemberian pengetahuan, pemahaman dan praktik langsung, serta konsistensi, dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Kebijakan pesantren, dukungan ustaz dan ustazah, serta OSPAM menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya kesadaran diri santri, lemahnya koordinasi antarpengurus OSPAM, dan padatnya kegiatan di luar pesantren menjadi faktor penghambat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa di pesantren mahasiswa, organisasi santri berperan sebagai agen pembinaan sebaya yang melengkapi peran ustaz dan ustazah. Secara praktis, pesantren disarankan untuk memperkuat koordinasi lintas divisi OSPAM, mengimbangi pengawasan dengan dialog dan refleksi, serta menyelaraskan jadwal pesantren dengan aktivitas akademik santri.

REFERENSI

Amin, M. K. (2022). Manajemen pesantren mahasiswa dalam penguatan moderasi beragama santri (Studi kasus di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang). *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(4), 421–432. https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i4.1741

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist, 55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Rev. ed.). Jakarta: LP3ES.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat Kabinet.

Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Yunyanto, R. D., Khozin, & Rahim, F. (2021). Formation of religious character in santri students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna, 12*(1), 49–62. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.4069

Zanah, R. R. (2025). Peran pondok pesantren dalam membangun karakter mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal, 3*(5), 731–736.